

MEMBANGUN ZONA AMAN DI SEKOLAH: STRATEGI PENCEGAHAN CYBERBULLYING MELALUI LITERASI DIGITAL

Fitrianingsih¹, Dwi Noviani²

fitriarofi@gmail.com¹, dwinoviani@iaiq.ac.id²

Institut Agama Islam Al-Qur'an AL-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya

<u>Article Info</u>	<u>ABSTRAK</u>
<p>Article history: Published Oct 31, 2024</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Cyberbullying, Bullying, Literasi Digital.</i></p>	<p>Cyberbullying di kalangan pelajar semakin meningkat seiring dengan penggunaan teknologi digital yang semakin meluas. Untuk menghadapi masalah ini, sekolah perlu membangun zona aman dengan mengimplementasikan strategi pencegahan berbasis literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang efektif dalam mencegah cyberbullying melalui peningkatan literasi digital siswa. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis peran sekolah dalam memberikan edukasi yang komprehensif tentang keamanan digital, etika berinternet, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Literasi digital yang kuat dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali, melaporkan, dan menghindari cyberbullying. Selain itu, peran guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, terbuka, dan aman juga sangat penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan kebijakan dan program yang efektif untuk mencegah cyberbullying, serta membentuk karakter siswa yang lebih bijak dalam berinteraksi di dunia digital.</p>

1. PENDAHULUAN

Pembentukan zona aman di lingkungan sekolah merupakan langkah esensial dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang optimal. Dalam konteks era digital, ancaman cyberbullying telah menjadi isu emergen yang memerlukan perhatian serius. Fenomena cyberbullying, yang melibatkan perilaku agresif dan intimidasi melalui platform digital (Ifon, 2023), berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada korban. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu proaktif dalam mengimplementasikan strategi pencegahan berbasis literasi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara virtual (Yurdakul & Ayhan, 2023).

Salah satu cara utama untuk mencegah cyberbullying adalah dengan meningkatkan literasi digital di kalangan siswa dan guru (Zhu, Huang, Evans, & Zhang, 2021). Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan memperkuat literasi digital, siswa diajarkan untuk lebih kritis dalam menyaring informasi, mengenali tanda-tanda cyberbullying (Naufal, 2021), serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Guru, sebagai fasilitator, juga perlu

dibekali dengan pengetahuan yang cukup untuk mendeteksi dan menangani insiden cyberbullying secara efektif. Keterlibatan ini tidak hanya melindungi siswa dari dampak negatif, tetapi juga membangun budaya digital yang sehat dan penuh empati di sekolah (Yurdakul & Ayhan, 2023).

Strategi pencegahan juga melibatkan pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Sekolah dapat menyelenggarakan program edukasi yang melibatkan semua pihak untuk memberikan pemahaman bersama tentang risiko dan dampak cyberbullying (Triwulandari & Jatningsih, 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam memantau aktivitas digital anak-anak mereka dan memberikan bimbingan terkait etika berinternet. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara orang tua dan sekolah, risiko cyberbullying dapat diminimalkan (Agustin, Deliana, & Bara, 2021). Selain itu, komunitas yang lebih luas, termasuk platform digital yang digunakan siswa, juga harus berperan dalam memastikan adanya kebijakan yang ketat untuk melindungi pengguna muda dari pelecehan online.

Akhirnya, membangun zona aman melalui literasi digital harus diiringi dengan penegakan aturan dan kebijakan yang jelas mengenai cyberbullying. Sekolah perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang mencakup tindakan di dunia maya, serta sistem pelaporan yang mudah diakses oleh siswa yang merasa menjadi korban. Siswa juga harus didorong untuk berbicara jika mereka mengalami atau menyaksikan tindakan cyberbullying. Dalam jangka panjang, keberhasilan mencegah cyberbullying tidak hanya bergantung pada literasi digital, tetapi juga pada budaya sekolah yang mendukung rasa saling menghormati, empati, dan tanggung jawab di dunia nyata dan maya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalam memahami strategi pencegahan cyberbullying melalui literasi digital di sekolah. Pemilihan sekolah sebagai unit analisis dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan sekolah yang telah memiliki program pencegahan cyberbullying.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, di antaranya: (1) Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait cyberbullying dan program pencegahan yang ada; (2) Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program pencegahan di sekolah, interaksi sosial siswa, dan penggunaan teknologi di lingkungan sekolah; (3) Analisis dokumen, seperti kurikulum, modul pembelajaran, dan laporan kegiatan terkait literasi digital dan pencegahan cyberbullying.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang menggunakan teknologi digital, dengan tujuan melukai atau mempermalukan seseorang (Riswanto & Marsinun, 2020). Bentuk-bentuk cyberbullying sangat beragam dan terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Beberapa bentuk umum dari cyberbullying termasuk penyebaran rumor atau informasi palsu tentang seseorang, pengiriman pesan berisi ancaman atau hinaan, penyebaran gambar atau video yang memalukan, serta pemalsuan identitas. Selain itu, cyberbullying juga dapat terjadi dalam bentuk pengucilan online, di mana seseorang sengaja diisolasi dari kelompok pertemanan di media sosial atau platform online lainnya.

Dalam wawancara dengan ibu nyai Siti Marfu'ah, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atut Thulab putri, beliau menekankan bahwa cyberbullying telah menjadi salah satu tantangan utama dalam lingkungan pendidikan saat ini. Menurutnya, teknologi yang terus

berkembang membuat siswa lebih mudah terhubung satu sama lain, tetapi juga membuka peluang untuk perilaku negatif seperti intimidasi digital. Beliau melihat dampak dari cyberbullying tidak hanya terjadi di dunia maya, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik dan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, kami sangat serius menangani setiap kasus yang dilaporkan. Beliau menambahkan bahwa pihak sekolah telah mengambil beberapa langkah preventif dan responsif untuk mengatasi masalah ini. Pihak pondok telah melakukan sosialisasi kepada siswa tentang bahaya cyberbullying, bekerja sama dengan orang tua untuk memantau aktivitas online anak-anak mereka, dan menyediakan layanan konseling bagi siswa yang menjadi korban. Selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan disipliner untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Kami percaya bahwa pendidikan dan kesadaran adalah kunci untuk mengurangi kasus cyberbullying di sekolah ini.

Bentuk cyberbullying terus berevolusi seiring dengan perkembangan teknologi. Jika dulu cyberbullying lebih banyak terjadi melalui pesan singkat (SMS) atau email, kini platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok menjadi medan perang baru bagi pelaku cyberbullying (Riswanto & Marsinun, 2020). Selain itu, munculnya fitur-fitur baru dalam aplikasi pesan instan juga membuka peluang baru bagi pelaku untuk melakukan tindakan bullying secara lebih efektif. Misalnya, fitur-fitur seperti story, status, dan live streaming dapat digunakan untuk menyebarkan konten yang merendahkan atau menghina seseorang secara langsung kepada banyak orang. Selain itu, game online juga menjadi tempat terjadinya cyberbullying, di mana pelaku dapat melecehkan atau mengganggu pemain lain melalui fitur chat atau voice chat. Tindakan cyberbullying ini dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan sekolah untuk membangun zona aman dari cyberbullying melalui literasi digital :

Pendidikan Literasi Digital

Pendidikan literasi digital adalah upaya untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan teknologi secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab (Palupi & Norhabiba, 2021). Di era digital saat ini, hampir semua aspek kehidupan manusia terhubung dengan teknologi, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga pekerjaan. Literasi digital tidak hanya tentang memahami cara kerja perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, menjaga privasi, dan berinteraksi dengan etika di dunia maya (Muhammad Ivan, 2022). Hal ini menjadikan pendidikan literasi digital sebagai komponen penting yang perlu dimasukkan dalam sistem pendidikan formal, agar generasi muda dapat beradaptasi dengan cepat dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

Dalam pendidikan literasi digital, siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat lunak atau aplikasi, tetapi juga diajarkan untuk mengenali potensi risiko seperti misinformasi, hoaks, dan ancaman online lainnya seperti cyberbullying. Mereka harus belajar untuk mengidentifikasi sumber informasi yang valid, memahami dampak sosial dan emosional dari interaksi di dunia maya, serta bagaimana mengelola jejak digital mereka (Darmawan et al., 2023). Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, tetapi juga menjadi pencipta konten yang bijaksana dan bertanggung jawab. Pentingnya mengajarkan literasi digital sejak dini juga untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan era industri 5.0, di mana keterampilan digital menjadi hal mendasar dalam setiap profesi.

Pendidikan literasi digital juga harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memiliki peran utama dalam menyediakan kurikulum yang

terstruktur dan terintegrasi dengan literasi digital, sementara orang tua berperan sebagai pendamping dalam mendampingi anak menggunakan teknologi di rumah (Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, & Kadek Ary Purnama Dewi, 2022). Selain itu, masyarakat, termasuk perusahaan teknologi dan penyedia platform digital, juga harus berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan mendukung pendidikan literasi digital. Ketika semua pihak berperan aktif, pendidikan literasi digital dapat membantu generasi mendatang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menggunakan teknologi untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Pelatihan cyberbullying

Pelatihan Cyberbullying adalah Upaya Proaktif Mengatasi Ancaman Digital di Sekolah dan Masyarakat. Pelatihan tentang cyberbullying menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial oleh anak-anak serta remaja (Sunardi, Herman, Fitriah, & Setya Mawarni, 2023). Dalam era di mana komunikasi online menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, cyberbullying menimbulkan ancaman serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional para korban. Pelatihan ini bertujuan untuk memberi pemahaman mendalam mengenai berbagai bentuk cyberbullying, seperti penghinaan online, pelecehan berkelanjutan, hingga penyebaran rumor atau informasi palsu melalui platform digital (Zhu et al., 2021). Selain itu, pelatihan juga berfokus pada cara-cara efektif untuk mencegah dan menangani insiden cyberbullying, baik dari sudut pandang korban, pelaku, maupun pengamat (Zilzalaliwal, 2021).

Salah satu komponen penting dalam pelatihan cyberbullying adalah membangun kesadaran tentang dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Banyak siswa yang mungkin tidak menyadari betapa seriusnya dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Oleh karena itu, pelatihan ini membantu mereka memahami konsekuensi psikologis, sosial, dan bahkan hukum dari perilaku intimidasi online (Lee et al., 2023). Selain itu, pelatihan ini juga mengajarkan empati dan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi secara digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efek negatif dari cyberbullying, siswa dapat menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya dan lebih siap untuk mencegah tindakan negatif semacam itu (Sudrajat, 2020).

Tidak hanya siswa yang perlu dilibatkan dalam pelatihan cyberbullying, tetapi juga guru, orang tua, dan staf sekolah. Guru dan staf sekolah berperan sebagai pengawas yang harus mampu mengenali tanda-tanda cyberbullying di antara siswa dan tahu bagaimana menanganinya secara tepat. Pelatihan ini juga memberikan alat dan strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan ruang diskusi yang aman tentang masalah ini di kelas. Orang tua, di sisi lain, memiliki peran penting dalam memantau dan memberikan pengawasan terhadap aktivitas digital anak-anak mereka di rumah. Dengan melibatkan semua pihak yang terkait, pelatihan cyberbullying dapat menciptakan pendekatan pencegahan yang holistik dan komprehensif, sehingga semua pihak mampu bekerja sama dalam mengatasi masalah ini.

Terakhir, pelatihan cyberbullying harus mencakup pembuatan kebijakan yang jelas dan sistem pendukung yang memadai di sekolah dan komunitas. Kebijakan anti-bullying yang mencakup tindakan di dunia maya harus disosialisasikan secara menyeluruh dan diterapkan secara konsisten. Selain itu, harus ada mekanisme pelaporan yang aman dan mudah diakses bagi para korban atau saksi cyberbullying, sehingga masalah ini dapat segera ditangani sebelum berkembang lebih jauh. Dalam jangka panjang, pelatihan semacam ini tidak hanya akan membantu menekan insiden cyberbullying, tetapi juga menciptakan budaya digital yang lebih positif, di mana setiap individu dihargai dan dilindungi dari segala bentuk pelecehan online.

Sosialisasi Kebijakan Sekolah

Sosialisasi kebijakan sekolah adalah proses penting dalam memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, memahami aturan, nilai, dan prosedur yang diterapkan di lingkungan sekolah (Hartarto Hadi & Akbar Fhad Syahril, 2024). Kebijakan sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari tata tertib harian, penanganan masalah disiplin, hingga kebijakan keamanan dan kesejahteraan siswa, termasuk dalam menghadapi masalah yang berkembang seperti cyberbullying. Melalui sosialisasi yang baik, setiap pihak di sekolah dapat memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang diharapkan dari mereka, bagaimana aturan diterapkan, serta konsekuensi jika kebijakan tersebut dilanggar (Eleanora & Adawiah, 2021). Hal ini berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif.

Sosialisasi kebijakan sekolah perlu dilakukan secara terstruktur dan melibatkan semua pihak terkait. Salah satu metode efektif untuk melakukan sosialisasi ini adalah melalui pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua, seperti rapat orang tua siswa, atau melalui platform komunikasi digital yang memudahkan penyebaran informasi secara cepat. Di dalam kelas, guru juga berperan sebagai penghubung utama antara kebijakan sekolah dan penerapannya di tingkat siswa, dengan cara menjelaskan dan memperkuat aturan-aturan tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, penyebaran informasi melalui brosur, poster, atau media sosial sekolah juga merupakan cara yang efektif untuk memastikan bahwa kebijakan sekolah dapat diakses oleh seluruh komunitas pendidikan.

Selain menyampaikan kebijakan, penting bagi pihak sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan yang disosialisasikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Proses ini harus melibatkan dialog yang terbuka, di mana orang tua, siswa, dan guru dapat memberikan masukan atau bertanya tentang kebijakan yang dianggap kurang jelas. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan setiap anggota komunitas sekolah merasa dilibatkan dalam pembentukan budaya sekolah yang positif. Ketika setiap pihak memahami kebijakan dengan baik dan merasa memiliki peran dalam penerapannya, efektivitas kebijakan sekolah akan meningkat, dan tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa secara optimal.

Penggunaan Teknologi yang Aman dan Positif

Penggunaan teknologi yang aman dan positif sangat penting di era digital saat ini, di mana hampir setiap aspek kehidupan manusia terhubung dengan internet dan perangkat digital. Teknologi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, komunikasi yang lebih cepat, serta peluang untuk belajar dan berkolaborasi secara global (Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul 'Uyun, & Siti Mukaromah, 2023). Namun, dengan berbagai keuntungan tersebut juga terdapat risiko yang mengintai, seperti penyebaran informasi yang salah, privasi yang terancam, serta potensi cyberbullying. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara menggunakan teknologi secara bijak agar dapat memaksimalkan manfaatnya sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

Salah satu langkah awal dalam penggunaan teknologi yang aman adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya privasi. Setiap individu harus dilengkapi dengan pengetahuan tentang pengaturan privasi pada aplikasi dan platform yang mereka gunakan (Nuraeni, Pattiasina, & Ulfah, 2022). Misalnya, memahami bagaimana cara mengatur siapa saja yang dapat melihat informasi pribadi dan aktivitas online mereka sangat penting untuk menjaga data pribadi tetap aman. Selain itu, penting juga untuk tidak sembarangan membagikan informasi sensitif, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau informasi keuangan, terutama di platform media sosial yang memiliki jangkauan luas. Dengan menyadari risiko yang ada, pengguna dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka di dunia maya (Pambudi,

Budiman, Rahayu, Sukanto, & Hendrayani, 2023).

Di samping aspek keamanan, penggunaan teknologi juga harus diarahkan untuk menciptakan dampak positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Utami, 2023). Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi untuk aktivitas yang mendidik dan bermanfaat, seperti mengikuti kursus online, berpartisipasi dalam forum diskusi, atau menggunakan aplikasi yang mendukung produktivitas dan kreativitas. Misalnya, berbagai platform belajar daring kini menyediakan akses ke materi pelajaran, pelatihan keterampilan, dan workshop yang dapat membantu individu mengembangkan diri secara profesional. Dengan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang konstruktif, individu dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan diri mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan budaya penggunaan teknologi yang sehat di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi anak-anak mereka dan memberikan pendidikan mengenai etika digital. Di sekolah, integrasi literasi digital dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami cara menggunakan teknologi secara bijak, sekaligus mengajarkan mereka untuk mengenali dan menghindari konten yang berbahaya. Dengan membangun kesadaran kolektif tentang penggunaan teknologi yang aman dan positif, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi semua anggota masyarakat.

4. KESIMPULAN

Strategi pencegahan cyberbullying melalui literasi digital merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan sehat, terutama di era digital yang semakin berkembang. Literasi digital mengajarkan pengguna internet, khususnya anak-anak dan remaja, untuk mengenali bahaya yang ada di dunia maya, termasuk cyberbullying. Salah satu strategi utama adalah melalui edukasi tentang etika berkomunikasi secara online. Pengguna perlu diajari cara berinteraksi dengan baik, menghormati orang lain, serta memahami dampak dari perilaku negatif seperti ujaran kebencian dan pelecehan di media sosial. Dengan demikian, mereka akan lebih waspada terhadap tindakan cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban, serta lebih mampu mengidentifikasi dan melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwenang.

Selain edukasi etika, literasi digital juga mencakup peningkatan kemampuan teknis dalam menggunakan fitur keamanan dan privasi di platform digital. Strategi pencegahan ini bisa dilakukan dengan melatih pengguna untuk memahami cara memblokir pelaku cyberbullying, melaporkan konten yang tidak pantas, dan menggunakan pengaturan privasi secara maksimal untuk melindungi identitas dan informasi pribadi mereka. Keterampilan ini membantu mengurangi peluang menjadi korban cyberbullying dan memberikan kontrol yang lebih besar bagi individu dalam mengelola interaksi online mereka. Selain itu, program-program literasi digital yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dapat menciptakan budaya digital yang lebih inklusif dan suportif, di mana cyberbullying tidak hanya dicegah tetapi juga segera diatasi bila terjadi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Deliana, N., & Bara, J. B. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6, 19–26. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/53281>
- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., Seftian, D., Aulia, L., Hikmatullah, L., Zahira, M., ... Sophia, S.

- (2023). Literasi Digital : Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Madaniya*, 4(4).
- Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, & Kadek Ary Purnama Dewi. (2022). Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>
- Eleanora, F. N., & Adawiah, R. Al. (2021). Sosialisasi Bahaya Dan Dampak Cyberbullying (Perundungan Dunia Maya) Bagi Pelajar Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 3(01), 70–72. <https://doi.org/10.33884/jpb.v3i01.2685>
- Hartarto Hadi, M. S., & Akbar Fhad Syahril, M. (2024). Melindungi Generasi Muda dari Intimidasi Online: Solusi Mengatasi Cyber Bullying di Era Digital. *Acs Journal*, 2(2), 75–79.
- Ifon, J. C. (2023). Management of Cyberbullying: A Qualitative Exploratory Case Study of a Nigerian University. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(2). <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00124-y>
- Lee, M. H. L., Kaur, M., Shaker, V., Yee, A., Sham, R., & Siau, C. S. (2023). Cyberbullying, Social Media Addiction and Associations with Depression, Anxiety, and Stress among Medical Students in Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20043136>
- Muhammad Ivan. (2022). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN VOKASI DALAM PERSPEKTIF PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI INDONESIA. *JURNAL VENUS*, 10(2). <https://doi.org/10.48192/vns.v10i2.592>
- Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul 'Uyun, & Siti Mukaromah. (2023). ETIKA PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN PADA TEKNOLOGI INFORMASI. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.334>
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nuraeni, R., Pattiasina, P. J., & Ulfah, A. (2022). Peran Literasi Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1045>
- Palupi, M. F. T., & Norhabiba, F. (2021). Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal Cyberbullying. *Jurnal Abdidas*, 2(4). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408>
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2). <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? *Kajian Perspektif Remaja. Jurnal Tinta*, 2(1). <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Sunardi, S., Herman, H., Fitriah, F., & Setya Mawarni, S. (2023). PELATIHAN MENCEGAH DAN MENGATASI CYBERBULLYING MELALUI ETIKA DI MEDIA SOSIAL STUDY KASUS: SMK INFORMATIKA WONOSOBO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 6(3). <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v6i3.5672>
- Triwulandari, A. A., & Jatningsih, O. (2022). Strategi Sekolah dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176>
- Utami, Z. (2023). Analisis Penggunaan Teknologi Biometrik dalam Sistem Keamanan dan Identifikasi Pengguna. *Cyberarea.Id*, 3(5).
- Yurdakul, Y., & Ayhan, A. B. (2023). The effect of the cyberbullying awareness program on adolescents' awareness of cyberbullying and their coping skills. *Current Psychology*, 42(28). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03483-3>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive

Measures. *Frontiers in Public Health*, Vol. 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>
Zilzalaliwal, A. (2021). Sosialisasi cyberbullying pada anak. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021 Lembaga Penelitian, Pengembangan, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M).

=